

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi dan implikasi globalisasi membuat semua jenis bidang usaha bersaing dengan ketat. Bagi perusahaan hal itu merupakan suatu tantangan agar dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang memiliki ketidakpastian yang tinggi. Dalam ketidakpastian yang tinggi perusahaan harus mempunyai alat untuk membantu mereka dalam merencanakan dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas. Selain itu, perusahaan melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada dengan melakukan perubahan strategi dan pengendalian manajemen yang lebih baik.

Dalam situasi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, informasi merupakan suatu kebutuhan penting, terutama informasi akuntansi manajemen. Penggunaan informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer dan organisasi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan rencana-rencana mereka dalam merespon lingkungan persaingan. Sistem informasi akuntansi manajemen juga berfungsi sebagai sumber informasi penting untuk membantu manajer mengendalikan aktivitasnya serta mengurangi ketidakpastian guna mencapai tujuan.

Semakin berkualitas informasi yang diperoleh manajemen maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajerial dalam mengelola usaha. Kinerja manajerial menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan

aktivitas bisnis dan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Atkinson, 1995; Herdiansyah dan Prastiwi, 2012).

Fenomena mengenai kinerja manajerial yang penulis kutip dari BBC Indonesia (23/02/2015) yaitu mengenai kacaunya penerbangan Lion Air yang berujung pada pembatalan lebih dari 100 penerbangan Lion Air pada bulan Februari lalu. Direktur Umum Lion Air, Edward Sirait, kepada wartawan di kantor pusat Lion Air menjelaskan bahwa pembatalan hingga 100 penerbangan Lion Air pada 18-20 Februari 2015 lalu akibat gangguan terhadap tiga pesawat di Semarang dan di Bandara Soekarno-Hatta. Kerusakan ini berdampak luas karena setiap pesawat menangani lima hingga enam rute penerbangan. Selain itu, Edward menyatakan dalam kondisi tersebut bila dilakukan penggantian jadwal penerbangan atau menarik pesawat cadangan maka dapat membutuhkan waktu berjam-jam. Kejadian tersebut diakui Edward Sirait sebagai dampak dari staf yang tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat. Pengambilan keputusan di lapangan kurang cepat, prosedur kurang dipahami oleh staf dan ketika hal demikian terjadi tidak ada tim tanggap darurat untuk prosedur penanganan penumpang (BBC Indonesia, [www.bbc.co.uk/indonesia/berita-indonesia/2015/02/150223-lionair-lambat-senin](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita-indonesia/2015/02/150223-lionair-lambat-senin)).

Fenomena lainnya mengenai kinerja manajerial penulis kutip dari Ibnu Naufal dalam situs Teknologi Inilah (17/06/2014) yaitu mengenai penarikan yang dilakukan oleh Apple atas sejumlah aksesoris pengisi ulang daya baterai (*charger*) untuk perangkat iPhone di 37 negara. Hal tersebut dilakukan setelah muncul indikasi bahwa charger tersebut cacat produksi dan bisa membahayakan

penggunanya. Dalam situs resminya, Apple menjelaskan bahwa beberapa model *charger* yang saat ini beredar memiliki risiko *overheat* (kepanasan) saat digunakan, dan membahayakan penggunanya. Meski mengatakan kejadian *overheat* tersebut jarang terjadi, namun Apple memutuskan untuk mengambil langkah aman dengan menarik *charger* tersebut. Adapun model *charger* yang disinyalir memiliki risiko tersebut adalah dengan nomor Model A1300. *Charger* model tersebut dikemas bersamaan dengan iPhone 3GS, iPhone 4, dan iPhone 4S yang dipasarkan antara Oktober 2009 sampai September 2012, demikian lansir *Dailymail* (<http://teknologi.inilah.com/read/detail/2110049/bikin-panas-apple-tarik-charger-iphone>).

Fenomena mengenai ketidakpastian lingkungan yang berkaitan dengan kinerja manajerial penulis kutip dari Athurtian dalam Ekonomi Okezone (24/12/2014), PT Kertas Leces (Persero) selaku perusahaan kertas milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berkomitmen untuk melakukan transformasi bisnis. Menurut Direktur Utama PT Kertas Leces Budi Kusmarwoto, kondisi perusahaan memasuki masif bisnis kertas bernilai tinggi untuk kertas sekuriti, secara bertahap mengurangi ketergantungan pada produk konvensional seperti kertas budaya dan kertas industri. Dalam sebuah diskusi dengan pewarta di Kementerian BUMN, Rudi menyatakan kertas budaya dan kertas industri berkapasitas hanya 180 ribu per ton, artinya lebih kecil 2 persen dari total kapasitas nasional. Dia menjelaskan bahwa kertas budaya dan kertas industri merupakan komoditas yang nilai produknya fluktuatif pada pasar. Hal tersebut terjadi mengingat infrastruktur perusahaan tidak memiliki integritas dengan ketersediaan bahan baku. "Tidak

adanya ketersediaan bahan baku sangat menghambat kinerja bisnis kami. Kita juga tidak memiliki hutan industri, hanya bergantung pada harga bahan baku dari pasar yang banyak diatur pemain besar," tukas Rudi ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Fenomena mengenai desentralisasi seperti yang dikutip dari Berita Investor XL Axiata (22/02/2013) adalah PT XL Axiata Tbk melakukan perubahan pembagian tugas dan wewenang dalam jajaran Direksi. *Chief Executive Officer* XL, Hasnul Suhaimi memaparkan alasan reorganisasi ini ditujukan untuk meningkatkan performa bisnis dan untuk memantapkan XL dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Keputusan ini diambil dan sudah ditetapkan dalam keputusan Direksi XL dan akan berlaku efektif mulai 1 Maret 2013. *Corporate Secretary* XL, Murni Nurdini menjelaskan bahwa tidak ada penambahan atau pengurangan anggota Direksi, perubahan hanya terjadi pada pembagian tugas dan tanggung jawab Direksi seperti yang pernah dilakukan XL pada bulan Mei 2011 lalu. Sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar XL, jika Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tidak menetapkan pembagian tugas dan wewenang Direksi, maka pembagian tersebut dapat ditetapkan dengan keputusan Direksi ([www.xl.co.id/corporate/id/investor/informasi/wewenang-direksi](http://www.xl.co.id/corporate/id/investor/informasi/wewenang-direksi)).

Fenomena mengenai sistem informasi akuntansi manajemen yang penulis kutip dari Berita *Indonesian Trading Company* (12/08/2014) adalah pelatihan implementasi Sistem Informasi Manajemen Akuntansi (*Software Accounting Accurate*) yang dilaksanakan oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero). Pegawai kantor pusat serta perwakilan dari cabang Denpasar, Palu,

Palembang, Bandar Lampung, Semarang & Surabaya yang diwakili oleh supervisor non komersil mengikuti kegiatan pelatihan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akuntansi (*Acurate*) di Gedung Wisma ITC Jakarta. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai wujud peningkatan kompetensi pegawai khususnya pengembangan dalam bidang akuntansi, dengan tujuan untuk mendalami program pembukuan keuangan tepat, cepat dan rapih. Selain itu pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan *software* akuntansi dalam hal kegiatan pencatatan laporan keuangan. Diharapkan informasi yang akurat dan tepat waktu dapat dihasilkan sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien ([www.tradingindonesia.com](http://www.tradingindonesia.com)).

Salah satu aspek penting perusahaan yang harus memperoleh perhatian adalah informasi. Informasi merupakan data yang berguna dan dapat diolah sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi dapat berfungsi untuk mengidentifikasi aktivitas perusahaan yang relevan. Informasi akuntansi dapat memotivasi manajer untuk mencapai tujuan perusahaan dan membantu menilai kemampuan daya saing perusahaan untuk menjamin posisi kompetitif perusahaan dalam jangka panjang.

Informasi merupakan salah satu sumber daya yang ada bagi para manajer dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut, informasi yang digunakan haruslah berkualitas. Azhar Susanto (2008) menyatakan suatu informasi yang berkualitas memiliki ciri-ciri, yaitu relevan, akurat, tepat waktu, dan lengkap. Relevansi berarti informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu. Akurasi berarti informasi harus

mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Tepat waktu berarti informasi harus tersedia atau ada pada saat informasi tersebut diperlukan. Sedangkan lengkap berarti informasi harus diberikan secara lengkap atau menyeluruh.

Ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasionalisasi perusahaan. Ketidakpastian lingkungan adalah variabel kontekstual yang penting karena kondisi tersebut akan membuat kegiatan perencanaan dan pengawasan menjadi lebih sulit. Seseorang mengalami ketidakpastian ketika dia tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara akurat, sehingga dalam kondisi yang tidak pasti, informasi merupakan komoditi yang sangat berharga. Untuk mengatasi masalah yang muncul akibat tingginya kondisi ketidakpastian lingkungan, manajer membutuhkan informasi dari sistem informasi akuntansi manajemen yang andal.

Menurut Chenhall dan Morris (1986), karakteristik informasi yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajer untuk pembuatan keputusan adalah informasi yang memiliki karakteristik *broad scope*, *timeliness*, *aggregation* dan *integration*. *Broad Scope* mencakup informasi mengenai permasalahan baik ekonomi maupun non ekonomi. *Timeliness* merupakan informasi yang menunjukkan rentang waktu antara permohonan informasi dengan penyajian informasi yang diinginkan. *Agregation* merupakan informasi yang menerapkan bentuk kebijakan formal yang didasarkan pada area fungsional. Sedangkan, *Integration* mencakup aspek seperti ketentuan target atau aktivitas yang dihitung dari proses interaksi antar sub unit dalam organisasi.

Karakteristik informasi yang tersedia tersebut akan menjadi efektif apabila sesuai dengan kebutuhan tingkat pengguna informasi. Hal ini sejalan dengan tingkat pendekatan kontingensi yang menekankan bahwa karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen mungkin tidak sama untuk segala situasi. Kapasitas sistem dan kontrol seharusnya sesuai dengan kebutuhan atau permintaan sebagai akibat kepastian yang dihadapi organisasi. Pendekatan kontingensi diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor kondisional yang menyebabkan sistem informasi akuntansi manajemen lebih efektif. Faktor-faktor seperti lingkungan eksternal perusahaan, struktur organisasi perusahaan, teknologi dan ukuran perusahaan telah diidentifikasi sebagai variabel konstektual dari sistem informasi akuntansi manajemen.

Struktur organisasi baik desentralisasi ataupun sentralisasi juga akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan informasi yang perlu disediakan dalam suatu perusahaan. Desentralisasi merupakan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada para manajer. Tingkat pendelegasian itu sendiri menunjukkan sampai seberapa jauh manajemen yang lebih tinggi mengizinkan manajemen yang lebih rendah untuk membuat kebijakan secara independen (Heller dan Yulk, 1989; Dwirandra, 2007). Pendelegasian yang diberikan kepada manajemen yang lebih rendah (*subordinate*) dalam otoritas pembuat keputusan (*decision making*) akan diikuti pula tanggung jawab terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Menurut Chenhall dan Morris (1986), desentralisasi dalam pengambilan keputusan ditujukan untuk meningkatkan kinerja manajer dengan cara mendorong manajer untuk mengembangkan kompetensinya. Desentralisasi

manajer juga membutuhkan informasi yang lebih luas karena kesesuaian informasi dengan kebutuhan pembuatan keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang diambil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial.

Kinerja organisasi atau perusahaan akan tercapai apabila organisasi secara keseluruhan telah mencapai atau memperoleh target yang telah ditetapkan. Informasi yang diterima oleh manajemen perlu dipilih dan dikelompokkan menurut karakteristik informasi yang dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian kinerja manajerial. Hasil survei yang pernah dilakukan AICPA dan Lawrence S. Maisel mengenai pengukuran kinerja, sebanyak 77% responden menyetujui bahwa karakteristik informasi berkualitas penting dalam meningkatkan kinerja manajerial. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan kinerja manajerial (Meisel *and* AICPA, 2001).

Penelitian yang melibatkan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya dilakukan oleh Chenhall dan Morris (1986), Chia dan Gul (1994), Soobaroyen dan Poorundersing (2008) serta Herdiansyah *et al* (2012). Adapun beberapa variabel kontekstual yang digunakan dalam penelitian sistem informasi akuntansi manajemen antara lain ketidakpastian lingkungan (Jaryanto, 2008), teknologi (Benedicta, 2014), desentralisasi (Fazli dan Lilis M, 2006; Hammad, *et al.*, 2010), strategi perusahaan (Faisal, 2006), *task uncertainty* (Jaryanto, 2008) dan ukuran perusahaan (Arsono dan Muslichah, 2002).



Hingga saat ini, penelitian yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel konstektual dengan sistem informasi akuntansi manajemen serta dampaknya terhadap kinerja manajerial pada industri manufaktur belum banyak dilakukan. Dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel, banyak penelitian yang dilakukan pada industri jasa karena ketidakpastian lingkungan pada industri jasa yang cenderung lebih tinggi (Herdiansyah dan Prastiwi, 2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan keseluruhan karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan akuntansi manajemen dan digunakan untuk menjembatani perbedaan empiris yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menguji kembali dan memperkuat teori yang ada sehingga dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Desentralisasi dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial dengan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen sebagai Variabel Intervening (Suatu studi pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan yang diangkat untuk dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desentralisasi pada PT Dirgantara Indonesia.
2. Bagaimana ketidakpastian lingkungan pada PT Dirgantara Indonesia.
3. Bagaimana sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
4. Bagaimana kinerja manajerial pada PT Dirgantara Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh desentralisasi terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh desentralisasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada PT Dirgantara Indonesia.
9. Seberapa besar pengaruh desentralisasi terhadap kinerja manajerial melalui sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
10. Seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial melalui sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui desentralisasi pada PT Dirgantara Indonesia.
2. Untuk mengetahui ketidakpastian lingkungan pada PT Dirgantara Indonesia.
3. Untuk mengetahui sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
4. Untuk mengetahui kinerja manajerial pada PT Dirgantara Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh desentralisasi terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh desentralisasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada PT Dirgantara Indonesia.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh desentralisasi terhadap kinerja manajerial melalui sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial melalui sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Dirgantara Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai akuntansi manajemen khususnya mengenai topik pengaruh desentralisasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial dengan sistem informasi akuntansi manajemen sebagai variabel intervening. Selain itu, semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini:

1. Bagi Penulis
  - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
  - b. Penelitian ini disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis mengenai desentralisasi, ketidakpastian lingkungan, sistem informasi akuntansi manajemen, dan kinerja manajerial.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajerial.

## 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan akuntansi manajemen.

### **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu studi pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) yang beralamat di Jalan Pajajaran Nomor 154 Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2015 sampai dengan 13 Juni 2015.